

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN FITRAH

===== Oleh : Asmarwati * =====

ABSTRAK

Dalam Islam setiap anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan pada dasarnya setiap manusia lahir dengan membawa potensi. Potensi untuk menjadi baik, sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Untuk mengembangkan potensi inilah pendidikan memegang peranan penting, baik dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor.

Di dalam Islam pendidikan juga mencakup seluruh aspek tersebut, yakni jasmani, akal dan rohani (kalbu), yang harus dikembangkan secara seimbang, bertahap dan menyeluruh, sehingga menjadi manusia dewasa dan mampu berdiri sendiri dalam rangka mengemban tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardh dan abdillah*.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Fitrah.

A. Pendahuluan

Istilah *education* dalam bahasa inggris yang berasal dari bahasa latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Dalam bahasa arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *Ta'lim*, *Tarbiyah* dan *Tak'dib* seperti tercantum dalam al-Qur'an surat al Baqarah: 31, *Tarbiyah* dalam Q.S. Bani Israil: 24, dan *Ta'dib* yang tercantum dalam hadits Rasulullah SAW. Yang berbunyi:

لَا بُدَّ لِي رَّبِّي فَأُحْسِنُ ثَمَّ يَدِي

"Allah mendidiku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik

pendidikan" (Langgulang, 1988 : 4-5).

Para ahli belum seragam dalam mendefinisikan istilah pendidikan. Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan ialah memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke tarap mendidik. Dalam *Dictionary of Education* dinyatakan bahwa pendidikan ialah: (a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, (b) proses social yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka

* Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya

dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Dengan kata lain pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang sifatnya permanen (tetap) dalam tingkah laku, pikiran, dan sikapnya. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju tingkat kedewasaannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa ciri pendidikan antara lain, yaitu:

1. Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.
2. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai.
3. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal). (Fatah, 2000 : hal 4-5).

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk

itu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti: konsep, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Marimba (1989: 19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 belum berhasil merumuskan definisi pendidikan yang dapat disepakati, kesulitan ini disebabkan karena: (1) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan; (2) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan. Dalam "rekomenadasi" Konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib*.

Dalam pengertian pendidikan yang luas, Tafsir menyatakan pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud Pengembangan pribadi ialah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan pendidikan

oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan rohani. (Tafsir, 1994 : 24-26.)

B. Pengertian Fitrah

Menurut ajaran Islam anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya. Tetapi pengertian fitrah disini berbeda dengan pengertian *tabularasa* John Locke. Pengertian fitrah disini berarti asli, bersih, dan suci bukan kosong tetapi berisi daya-daya dan wujud perkembangannya tergantung pada usaha manusia sendiri. Tuhan telah menciptakan daya-daya dalam diri manusia jauh sebelum perbuatannya timbul. (Mastuhu, 1994 : 14-15). Sebagaimana dikatakan al-Jubba'i manusia adalah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya; manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauan sendiri. Daya-daya untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. (Nasution : 102).

Abdul Mujib mengutip beberapa pengertian fitrah sebagai berikut:

1. Fitrah adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu menurut kondisinya yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu (dari al-Raghib al-Asfahaniy).
2. Fitrah adalah kondisi konstitusi dan karakter yang

dipersiapkan untuk menerima agama (dari Ibnu Mazhur dan al-Jurjaniy).

3. Fitrah adalah sifat yang digunakan untuk mensifati semua yang ada (di dunia) sewaktu awal penciptaannya (dari Abu Ayyub Ibn Musa al-Husain).
4. Fitrah adalah suatu system yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang khusus untuk manusia adalah apa yang diciptakan Allah padanya berkaitan dengan jasad, akal/roh (dari Muhammad Ibn Asyur).

Pengertian fitrah dapat pula dilihat dalam Q.S. Ar-Ruum : 30 :

"Maka hadapkanlah dirimu dengan lurus kepada agama Allah, ciptaan Allah, yang manusia telah diciptakan bersesuaian dengannya. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah itu. Itulah agama yang benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".

Fitrah yang dimaksud disini menurut Ahmad Tafsir, dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ialah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Dalam hal ini Allah menyatakan bahwa potensi itu tidak akan diubah, maksudnya kecenderungan untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk itu tidak

akan diubah oleh Tuhan. Secara sempit, fitrah disini ialah potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk tidak beragama.

Abdul Mujiib juga menyampaikan kesimpulannya tentang fitrah setelah menelaah beberapa Nash tentang fitrah, antara lain:

1. Fitrah melingkupi orang-orang yang beriman maupun orang kafir, dalam kaitan ini fitrah sejalan dengan agama hanif yang telah tertanam dalam jiwa manusia sejak manusia ada di alam arwah (Q.S. Al-A'raaf (7) : 172).
2. Fitrah selalu berkonotasi baik dan menjadi asumsi yang sangat mendasar bahwa manusia memang diciptakan dalam keadaan yang baik dan berkecenderungan mengarah kepada kebaikan dan kebenaran.
3. Fitrah muatannya lebih meningkatkan aspek keimanan dan penyembahan, bukan pada aspek lain semisal muamalah (interaksi sosial).
4. Fitrah bersifat potensial dan abstrak yang dapat mengaktual menjadi keimanan dan penyembahan (ibadah) dimana bentuk aktualisasi tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal, sehingga dapat berupa keimanan dan penyembahan yang monoteis, politeis atau bahkan ateis.

Pemahaman yang lebih mendetail tentang fitrah disampaikan Muhaimin dengan beberapa pengertian:

1. Suci, baik kesucian yang bersifat jasmaniah maupun ruhaniah, termasuk kesucian dari berbagai dosa warisan.
2. Potensi ber-Islam (*dienuh Islam*)
3. Mengakui ke-Esaan Allah (*tauhidullah*),
4. Murni atau perasaan yang tulus (*ikhlas*).
5. Kecenderungan menerima kebenaran.
6. Potensi dasar untuk mengabdikan dan ma'rifatullah (Q.S. Yasin (36):22).
7. Ketetapan asal mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan hidup.
8. Tabiat atau watak asli manusia.
9. Gharizah (*insting*) yang diletakkan pada setiap manusia lahir dan al-munazalah (wahyu dari Allah) (Dudi : 2001 : 33-34).

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadi orang perorang (*individu*) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (*Ummah*). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkahlaku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka secara individu, seseorang

Muslim akan memiliki ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang Muslim dengan Muslim lainnya, dan secara fitrah perbedaan individu ini diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing (QS.6 : 156).

C. Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Teori Fitrah

Meskipun terdapat kesesuaian antara pendidikan Islam dengan teori pendidikan umum (*Empirisme*, *Nativisme*, dan *Konvergensi*), tetapi tetap terdapat perbedaan yang esensial antara pendidikan Islam dengan teori-teori tersebut. Perbedaan tersebut antara lain karena : pendidikan Islam berangkat dari filsafat *Theocentric*, sedangkan teori-teori pendidikan pada umumnya berangkat dari filsafat *anthropocentric*.

Filsafat *Theocentric* menyatakan bahwa semua yang ada diciptakan oleh Tuhan, berjalan menurut hukum-Nya, dan kembali kepada kebenaran-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Sedang filsafat *Antropocentric* hanya

mendasarkan ajarannya pada hasil pemikiran manusia dan berorientasi pada kemampuan manusia dalam kehidupan keduniawian (Mastuhu, 1994 : 16-17).

Abdurrahman an-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan dari kata *tarbiyah* berasal dari segi bahasa kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu:

1. *raba-yarbu*, yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat dalam Q.S. ar-Ruum: 39.
2. *rabija-yarbu*, yang berarti menjadi besar.
3. *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.

Berdasarkan ketiga kata itu, Abdurrahman Al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan *kempat*, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa setiap individu muslim memiliki potensi yang

berbeda. Beranjak dari kenyataan ini, maka dalam upaya membentuk kepribadian Muslim baik sebagai individu, maupun sebagai suatu *ummah*, tampaknya tidak mungkin dapat dihindarkan dari keberagaman (*heterogen*) dan kesamaan (*homogen*). Maka walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tetapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah*, perbedaan itu dapat dipadukan, dan hal itu memungkinkan karena baik pembentukan pribadi secara individu maupun sebagai *ummah* diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama yaitu ajaran wahyu (Jalaluddin dan Said, 1996 : 93).

Dasar pembentukan adalah ajaran al-Qur'an dan Hadits, sedangkan tujuan yang akan dicapai adalah menjadi pengabdikan Allah yang setia (Q.S. 51:56), sebagai Tuhan yang wajib disembah.

Fitrah manusia terdapat dimensi-dimensi, yaitu: (1) Dimensi fisik (*Fitrah Jismiah*) adalah merupakan dasar menunjuk fenomena material sebagai mana yang terjadi pada makhluk hidup lainnya yang masing-masing memiliki sunatullah yang mirip satu sama lainnya sesuai dengan kategori jenisnya; (2) Dimensi psikis (*Fitrah Ruhaniah*) terbagi menjadi dua : a. *fitrah munazzalah* yang merupakan eksistensi

subsansial manusia, sudah ada sebelum manusia jadi tercipta, ini adalah bagian yang pernah mengalami perjanjian ketuhanan (Q.S. Al-A'raaf : 172) b. *fitrah al-gharizah*, yaitu anasir rohaniah yang mengalami transformasi setelah bersatu dengan jasad. *Fitrah* ini menjadi dasar lahirnya dimensi psikofisik manusia; (3) *Fitrah Nafsiyah*, terwujud saat ruh bersatu dengan jasad pada usia manusia empat bulan dalam kandungan, ia memiliki potensi yang dapat mengaktual dengan pengaruh lingkungan, pengalaman, dan perkembangan, pengetahuan dan alam yang di tinggalkannya ; (4) Dimensi psikofisik (*Fitrah Nafsaniah*). Dimensi *Nafsaniah* meliputi: a. kalbu yang cenderung kepada ilahiah/ ketuhanan, b. akal yang insani/ kognisi, c. nafsu yang cenderung bersifat *hayawaniyah* dengan *syahwat* dan *ghadab* di dalamnya.

Interaksi antara kalbu, akal, dan nafsu dengan konfigurasi dominan yang berganti-ganti (*yazid wa yangush*) akan melahirkan bentuk-bentuk perilaku yang *spectrum* pada tiga kategori besar, yaitu: 1. **Mutmainnah**, dimana daya aktual potensi kalbu, akal, dan nafsu secara berturut-turut memainkan peranan dominan, 2. **Lawwamah**, dimana daya aktual akal lebih dominan diantara kalbu dan nafsu yang mengaktual secara seimbang, 3. **Ammarah**, dimana

nafsu memainkan dorongan yang paling kuat, sedangkan nafsu memberikan kontribusi paling sedikit.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlaq yang mulia. Tingkat kemulaian akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah Mukmin yang paling baik akhlaqnya"*.

Disini terlihat dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian Muslim, yaitu iman dan akhlaq. Iman sebagai konsep dan akhlaq sebagai implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut M. Abdullah al-Darraz, *pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian Muslim berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Pemberian nilai-nilai keislaman ini pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan sikap ke sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam.*

Secara alamiah keluarga memegang fungsi pertama dan utama dalam membentuk manusia yang baru dilahirkan. Islam menjadikan fungsi keluarga ini sebagai tanggung jawab yang

bernilai *rabbaniyah* dengan diturunkannya ajaran berupa perintah dan larangan sebagai rambu-rambu atau bahkan tuntunan praktis. Ajaran Islam memastikan bahwa fitrah merupakan kondisi awal anak, pada kondisi ini anak memiliki potensi yang siap diaktualisasikan baik pada dimensi jismiah, ruhaniah, maupun dimensi nafsaniahnya.

Lingkungan, baik keluarga maupun institusi lainnya memiliki amanah untuk membantu pemberdayaan potensi-potensi tersebut sehingga teraktualisasi, yang kemudian aktualisasi ini merupakan proses sadar dan dengan sendirinya menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan. Dalam hal ini Islam menegaskan tujuan fundamental eksistensi manusia adalah menjadi abdi Allah (Q.S. Adz-Dzariyat: 56) dan menjadi khalifah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tanggung jawab ini disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal, *pertama* mereka ditakdirkan menjadi orang tua bagi anak-anaknya, oleh karenanya mereka bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. *Kedua* orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya,

sukses anak merupakan sukses orang tua juga.

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidikan dalam padangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi-potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang, karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut (Tafsir, 1994 : 74).

Dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian Muslim sebagai *Ummah*, membentuk diarahkan kepada nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* yang didasarkan prinsip seiman dan sekeyakinan. Hubungan antar sesama Muslim dijalin atas dasar persamaan sesama makhluk dan akidah, usaha untuk menjaga hubungan ini dengan membina rasa kasih sayang senasib sepenanggungan (Q.S. 48:29). Adapun dalam membina hubungan dengan mereka yang tidak seiman terbatas pada hubungan antar manusia. Bentuk hubungan ini seperti dijelaskan sebagai berikut :

"الْفَيْدَةُ عَلَى الْكَلَرِ وَرَحْمَةُ بَيْنَهُمْ"

Ada batasan yang tegas dalam membina hubungan dengan orang-orang yang berlainan akidah dan pandangan hidup, serta

mempersaudarakan sesama Muslim dengan penuh kasih sayang. Di sinilah pendidikan sebagai pembimbing dan pengarah diperlukan anak didik untuk dapat membedakan antara yang baik dan buruk.

Manusia diciptakan untuk mengemban tugas pengabdian kepada penciptanya, untuk mengemban tugas-tugas tersebut, manusia diberi status yang terhormat yaitu sebagai wakil Allah (*Khalifatullah*) di muka bumi (Q.S. 2:30) dan sekaligus menugaskan manusia untuk memakmurkan bumi (Q.S. 11:16). Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut, agar dapat berjalan dengan baik, Allah memberikan seperangkat perlengkapan yang diperlukan manusia. Perangkat pertama dan utama adalah berupa potensi tauhid (Q.S. 7:172). Adapun potensi lainnya berupa potensi akal (nalar). Potensi-potensi tersebut pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia menjalankan sikap hidup yang serasi dengan sang penciptanya.

Pendidikan yang baik memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu: dalam pertumbuhan jasmani dari segi struktural dan fungsional. Dalam pertumbuhan akal (intelektual), pendidikan dapat menolong individu meningkatkan,

mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akal nya dan memberinya pengetahuan dan keterampilan akal yang perlu dalam kehidupannya.

D. Penutup

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa menurut ajaran Islam, anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, salah satu prinsip dari sistem pendidikan Islam dalam menggunakan metode dan pendekatan yang menyeluruh ter-

hadap manusia meliputi dimensi jasmani dan rohani, dan sesuai dengan fitrahnya meliputi semua aspek kemanusiaan dan kehidupan, baik yang dapat dijangkau oleh akal maupun yang hanya dapat diimani melalui kalbu. Semuanya dikembangkan secara seimbang; bukan hanya akal nya, tetapi juga kalbunya; bukan hanya lahiriahnya, tetapi juga batiniahnya, sehingga tujuan diciptakannya manusia di dunia ini sebagai *khalifah* (wakil Allah) dan *Abdullah* (hamba Allah) dapat terrealisasikan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Departemen Agama RI. (1971). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dudi S, Asep. (2001). *Ta'dib (Jurnal Pendidikan Islam)*, Volume 1 Nomor 1, Fakultas Tarbiyah, UNISBA.
- Fattah, Nanang. (2000). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin, dan Said, Usman. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Langgulang, Hasan. (1988). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.
- Purwanto, M. Ngalim. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Wijaya, H. Cece. (1996). *Pendidikan Remedial, Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.